

PENDIDIKAN KEJUJURAN MELALUI KELUARGA SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI KOMPI KAVELERI JAYENG RATA TOH RAGA

**Adi Heryadi¹, Niken Wahyuning Retno Mumpuni², Dani Windarto³, Dicky
Ade Mahendra⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Area Sawah, Banyuraden, Kec. Gamping,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293
¹e-mail adiheryadi16@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter jujur merupakan bagian dari upaya pendidikan anti korupsi yang menjadi bagian dari upaya pencegahan korupsi. Rumah dan keluarga merupakan gerbang awal anak usia dini untuk belajar dan mengenal karakter jujur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan pentingnya pendidikan kejujuran dilakukan sejak usia dini pada ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana Ranting BS Kikav 2 Jayeng Rata Toh Raga sehingga akan menghasilkan generasi yang jujur. Metode *service learning* dalam kegiatan ini diwujudkan melalui ceramah, *sharing best practise*, dan diskusi merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Hasilnya 62,5% peserta sangat paham akan materi yang disampaikan, 31,3% peserta mengatakan bahwa materi sangat bisa diterapkan di keluarga, dan 62,5% peserta mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini efektif untuk peserta bisa menerima materi dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan tindak lanjut atau hilirisasi dari penelitian sebelumnya dapat diteruskan dan disebarluaskan pada populasi yang lebih luas.

Kata Kunci: pendidikan kejujuran, keluarga, psikologi pendidikan, pendidikan anti korupsi, psikologi militer

Abstract

Honesty character education is part of anti-corruption education efforts and corruption prevention efforts. Home and family are early childhood's first gateway to learning and recognizing honest character. This community service activity aims to introduce the importance of honesty education from an early age to the mothers of Persit Kartika Candra Kirana Ranting BS Kikav 2 Jayeng Rata Toh Raga, so that it will produce an honest generation. The service learning method in this activity is realized through lectures, sharing best practices, and discussions are the methods used in this activity. The results were 62.5% of participants understood the material presented, 31.3% of participants said that the material was very applicable in the family, and 62.5% of participants said that the method used in this community service activity was effective, so that participants could receive the material well. Community service activities that are a follow-up or downstream of previous research can be continued and disseminated to a broader population.

Keywords: honesty education, family, educational psychology, anti-corruption education, military psychology

PENDAHULUAN

Skor indeks persepsi korupsi Indonesia untuk tahun 2022 yang diterbitkan oleh Transparansi Internasional pada awal Januari 2023 menimbulkan kekhawatiran bagi kita semua. Skor Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Indonesia adalah 34, dan saat ini berada di peringkat 110, mengalami penurunan dari posisi 96 pada tahun sebelumnya. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi di bawah Singapura, Vietnam, dan Malaysia (Transparency, 2023) Kondisi ini menjadi perhatian kita semua, Hasil riset Heryadi & Madjid (2021) dan Heryadi & Subandi (2021) menunjukkan bahwa sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak sejak usia dini dengan berbagai cara sebagai bagian dari usaha untuk menciptakan generasi yang menolak korupsi. Namun, masih banyak yang belum menyadari bahwa karakter menolak korupsi harus dilatih dan dibiasakan sejak anak masih kecil dan dimulai dari lingkungan rumah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Heryadi, dkk. (2019) menunjukkan bahwa anak-anak usia SD kelas 4 dan 5 sudah dapat menerima pelatihan anti korupsi dengan menggunakan model yang disesuaikan dengan usia mereka. Di sisi lain, Heryadi & Madjid (2021) dan Lestari (2018) menemukan bahwa metode cerita atau cerita dapat digunakan untuk model pembelajaran kejujuran untuk membangun karakter anak usia dini. Selain itu penelitian Syarbini (2014), penelitian Setiardi (2017), penelitian Syamsunardi & Syam (2019), penelitian Puspytasari (2022) dan penelitian Ramdani, dkk. (2023) juga meneliti tentang pentingnya peran pendidikan dalam keluarga untuk membentuk karakter anak.

Ulfiah (2016) menyatakan bahwa keluarga adalah sebuah institusi sosial yang memiliki berbagai fungsi, dalam membina dan meningkatkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak untuk mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan norma agama, nilai-nilai, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Pengasuhan dapat diartikan sebagai cara berperilaku yang diterapkan oleh orangtua kepada anak-anak mereka, melalui interaksi baik langsung maupun tidak langsung, yang mencakup dukungan maupun hambatan terhadap anak, dalam semua kegiatan eksplorasi dan peran untuk mencapai identitas diri mereka. Sementara menurut Ancok (2018) mengatakan

bahwa kualitas dan martabat sebuah bangsa sangat ditentukan oleh karakter warga suatu bangsa dan karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mempengaruhinya dan keluarga adalah bagian dari *micro system* yaitu keluarga sebagai lembaga pendidikan yang terdiri atas ayah, ibu atau *care-giver* pengganti orang tua dan anggota keluarga lainnya seperti kakak, saudara dekat, yang hidup serumah. Afiatin (2018) juga mengatakan untuk mewujudkan keluarga yang kuat dan tangguh serta dapat berfungsi secara optimal diperlukan bekal pengetahuan, penghayatan, dan praktik yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dimana sebuah keluarga tinggal dan sumber pengetahuan salah satunya adalah psikologi perkawinan dan keluarga.

Menurut Karwati, dkk. (2024) dalam lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan diri dan kreatifitas anak maka anak dikondisikan untuk menghadapi kegagalan dan diajarkan untuk tidak menyerah sehingga menjadikan kegagalan tersebut salah satu model untuk menjadi lebih kreatif untuk bisa keluar dari kegagalan tersebut, Sementara menurut Jailani (2014) ayah dan ibu merupakan orang yang paling berperan membentuk karakter anak menjadi mulia karena mereka memulai pendidikan bangunan keluarga sejak anak tersebut berusia dini atau awal kehidupan manusia.

Menurut Heryadi & Bashori (2022) Karakter jujur adalah bagian dari karakter insan kamil yang selalu mengatakan apa adanya, tidak melakukan kebohongan dan selalu berusaha meneladani Rasulullah SAW yang dapat di percaya (*amanah*), *sidiq* (jujur), *fatahanah* (cerdas) dan *tabligh* (menyampaikan). Menurut Pusvitasari, dkk. (2024) pendidikan karakter jujur sangat dibutuhkan saat ini dimana nilai kejujuran telah tergerus oleh kemajuan zaman dan globalisasi. Penelitian lain yang juga mendukung pentingnya pendidikan karakter kejujuran diantaranya penelitian Amin (2017), Penelitian Musbikin (2021), penelitian Mansyur (2018), penelitian Hidayah, dkk. (2018), penelitian Nuraeni (2020) serta penelitian Azzarima, dkk. (2023).

Keberadaan Persit Kartika Chandra Kirana BS Kikav 2 Jayeng Rata Toh Raga sebagai organisasi istri TNI AD merupakan pilar penting dalam pendidikan di keluarga yang nantinya akan sangat mendukung tugas pokok TNI maupun

pemberdayaan anggotanya. Sebagai wadah berkumpulnya istri para anggota TNI AD dalam mengaktualkan berbagai aktifitas positif yang mendukung tugas suami tanpa melupakan jati diri istri sebagai salah satu tulang punggung pendidikan keluarga maka sudah semestinya bahwa kegiatan juga diarahkan untuk mendukung upaya pengembangan keluarga prajurit TNI AD. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan sinergi dari perguruan tinggi dan organisasi istri prajurit TNI AD dan dilakukan sebagai upaya mengenalkan pentingnya pendidikan kejuruan dilakukan sejak usia dini, kegiatan ini merupakan hilirisasi dari penelitian sebelumnya dan perluasan dari kegiatan tahun sebelumnya yang juga sudah menysar pada ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana Kodim 0729 Bantul. Kegiatan ini bertujuan memberikan tambahan pengetahuan baru tentang pendidikan karakter jujur bagi anak sejak usia dini dan diharapkan ibu-ibu anggota Persit Kartika Chandra Kirana BS Kikav 2 Jayeng Rata Toh Raga dapat menjadikan pendidikan karakter jujur bagi anak-anaknya sebagai bagian dari pendidikan di keluarganya agar dapat menghasilkan generasi anti korupsi kelak dikemudian hari.

METODE

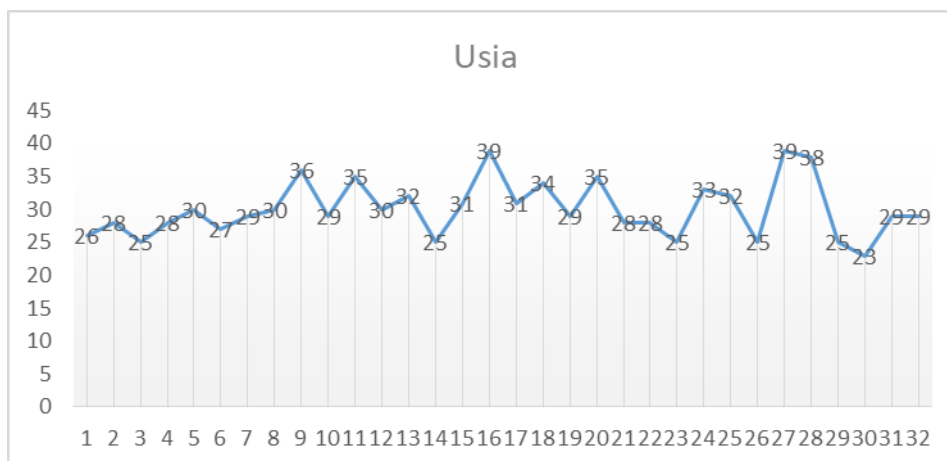
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2024 bertempat di Kompi Kavelari 2 Jayeng Rata Toh Raga Sleman, DIY di ikuti oleh 32 peserta kegiatan terdiri dari ketua hingga anggota yang memiliki rentang usia 23-30 tahun sejumlah 62,5% atau ibu-ibu muda yang memiliki anak usia dini. Kegiatan diawali dengan persiapan berupa proses komunikasi perijinan, diskusi awal topik pengabdian hingga penentuan tanggal pelaksanaan kegiatan. Pada saat pelaksanaan metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *service learning* yang diwujudkan dalam kegiatan ceramah, *sharing best practise*, dan diskusi merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Untuk mengukur efektifitas kegiatan dan menjadi bagian dari evaluasi dari kegiatan pengabdian maka diakhir kegiatan disebarkan evaluasi melalui *link google form*. Instrumen evaluasi berupa daftar pertanyaan yang dibuat oleh pengabdian dan jawaban peserta kemudian di deskripsikan pada hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses perijinan dan komunikasi awal dengan mitra maka ditentukan lah waktu pelaksanaan kegiatan PKM yaitu tanggal 15 Oktober 2024 bertempat di Kompi Kaveleri 2 Jayeng Rata Toh Raga. Kegiatan di ikuti oleh 32 peserta anggota Persit Kartika Chandra Kirana BS Kikav 2 Jayeng Rata Toh Raga. Usia termuda adalah 23 tahun dan tertua adalah 39 tahun. Gambaran usia peserta kegiatan terdapat pada Tabel 1, sementara distribusi usia peserta terlihat pada Gambar 1. Dengan 62,5 % ibu ibu muda berusia 23 hingga 30 tahun sebagai peserta sangat sesuai dengan sasaran kegiatan pengabdian ini dimana pendidikan kejujuran akan sangat baik dilakukan sejak anak usia dini.

Tabel 1 Usia Peserta Pelatihan

Usia	Jumlah	%
23 – 30	20	62.5%
30 - 39	12	37.5%
Total	32	100%



Gambar 1 Usia Peserta Pelatihan



Gambar 2 Sesi Penyampaian Materi

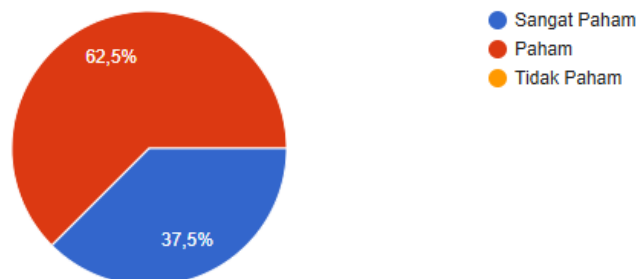


Gambar 3 Sesi Diskusi

Gambar 2 dan 3 melalui photo kegiatan menggambarkan saat penyampaian materi tentang pendidikan kejujuran melalui keluarga sebagai upaya pendidikan karakter anak, selain diisi dengan ceramah materi juga dilakukan sesi diskusi, membahas kasus-kasus yang ditemui oleh ibu-ibu dilapangan terkait dengan mengajarkan pendidikan kejujuran pada anak.

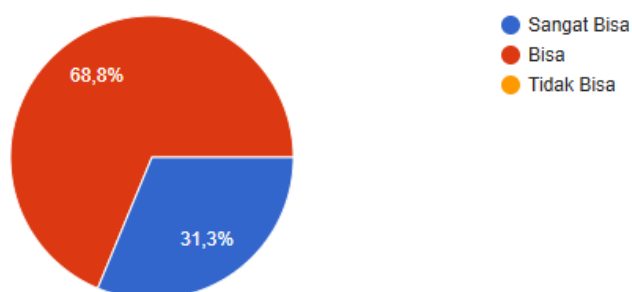
Dari hasil kegiatan pengabdian didapatkan data bahwa peserta sangat paham dengan materi tentang pendidikan kejujuran melalui keluarga sebagai upaya pendidikan karakter anak sebanyak 37.5%, paham dengan materi tentang

pendidikan kejujuran melaluia keluarga sebagai upaya pendidikan karakter anak sebanyak 62.5%. dan tidak paham akan materi kegiatan adalah 0 persen. Tingkat pemahaman peserta akan materi lebih detail terdapat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4 Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan dengan Materi materi tentang pendidikan kejujuran melalui keluarga sebagai upaya pendidikan karakter anak

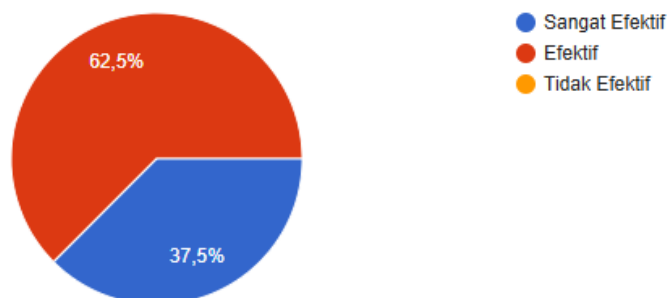
Hasil berikutnya dari pelaksanaan kegiatan diperoleh data bahwa peserta menyatakan sangat bisa materi yang disampaikan diaplikasikan di rumah/keluarga sebanyak 31.3%, dan yang menyatakan bisa diaplikasikan di rumah sebanyak 68.7% dan 0 % menyatakan tidak bisa di aplikasikan. Artinya materi yang disampaikan cukup sederhana, menggunakan metode penyampaian yang tepat sehingga semua menyatakan bisa mengaplikasikan nya di keluarga. Secara detail data tersebut tergambar pada gambar 5.



Gambar 5 Penyatakan Materi yang Disampaikan Diaplikasikan di Rumah/Keluarga

Data terakhir yang dipoeroleh dari evaluasi yang dilakukan adalah peserta menyatakan bahwa metode dialog dan diskusi dalam penyampaian materi efektif sebanyak 62.5%, dan sangat efektif sebanyak 37.5% sementara yang menyatakan tidak efek efektif 0 %. Gambar 4 mendukung hasil sebelumnya bahwa dengan

dialog dan diskusi kasus-kasus dilapangan yang ditemukan oleh para ibu-ibu peserta ini menjadikan materi pengabdian bisa di aplikasikan di keluarga.



Gambar 6 Penytakan Metode Dialog dan Diskusi dalam Penyampaian Materi

Ketika diajukan pertanyaan terbuka tentang bagaimana cara efektif untuk mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini, para responden memberikan berbagai jawaban yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa pendekatan. Sebagian besar menyebutkan bahwa memberikan contoh atau keteladanan langsung dari orang tua merupakan cara yang paling efektif. Orang tua harus menjadi panutan, misalnya dengan tidak berbohong, menepati janji, dan menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini lebih bermakna daripada sekadar memberikan nasihat lisan. Selain itu, pendekatan komunikasi yang terbuka dan hangat juga dianggap penting. Orang tua dianjurkan untuk sering berdiskusi atau ngobrol dengan anak, baik tentang pengalaman hariannya maupun nilai-nilai moral. Pendekatan ini bisa dilakukan sebelum tidur atau di waktu-waktu santai lainnya. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti membuat anak lebih mudah memahami konsep jujur dan merasa nyaman untuk terbuka kepada orang tuanya.

Tanggapan lain menyoroti pentingnya menanamkan nilai kejujuran dalam aktivitas sehari-hari, seperti melalui kebiasaan sederhana, contoh konkret (misalnya tidak mengambil barang yang bukan miliknya), dan kegiatan rutin bersama anak. Bermain juga disebut sebagai salah satu metode yang efektif, karena melalui permainan, anak dapat dilatih untuk berpikir dan bersikap jujur secara menyenangkan. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa orang tua

sebaiknya mengajarkan hal-hal positif sejak dini, serta secara aktif memberikan pengertian mana yang baik dan mana yang tidak. Metode seperti mendongeng atau diskusi ringan sangat disarankan untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang tidak menggurui.

Secara keseluruhan, kombinasi antara keteladanan, komunikasi terbuka, pendekatan emosional, aktivitas sehari-hari, dan media bermain atau cerita diyakini sebagai cara-cara efektif yang dapat digunakan orang tua untuk menanamkan nilai kejujuran kepada anak sejak usia dini.

Hasil kegiatan ini menunjukkan pemahaman dan penerimaan materi yang baik dari para peserta, dimana 37,5% peserta mengatakan sangat paham dan 62,5% mengatakan paham akan materi yang disampaikan. Data diatas juga menunjukkan bahwa peserta bisa untuk menerapkan apa yang disampaikan nantinya dalam konteks keluarga mereka. Ketika diajukan pertanyaan terbuka bagaimana mengajarkan kejujuran pada anak usia dini, 23 peserta dapat memberikan jawaban dari 32 peserta yang hadir.

Hasil kegiatan ini mendukung pendapat Ulfiah (2016) dan Ancok (2018) yang mengatakan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil tempat anak-anak memperoleh pendidikan pertama dan kualitas keluarga yang baik akan mencerminkan kondisi bangsa secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Heryadi & Madjid (2021) dan Heryadi & Subandi (2021) yang menekankan pentingnya menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak sejak usia dini dengan berbagai cara sebagai bagian dari usaha untuk menciptakan generasi yang menolak korupsi.

SIMPULAN

Ibu-ibu anggota Persit Kartika Chandra Kirana BS Kikav 2 Jayeng Rata Toh Raga telah memahami pentingnya dilakukan pendidikan kejujuran pada anak-anak sejak usia dini dan bermula atau berawal dari keluarga sebagai gerbang pertama. Ibu-ibu anggota organisasi istri prajurit TNI AD yang menjadi peserta kegiatan ini yang mayoritas atau 62,5 % berusia 23-30 tahun dan memiliki putra-putri yang masih tergolong usia dini juga menjadi sangat penting untuk terus

mengembangkan pendidikan karakter jujur pada anak. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan korupsi umumnya, dan pendidikan karakter jujur pada khususnya dan merupakan kontribusi bidang psikologi pendidikan secara nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pengabdian sampaikan kepada Rektor Unjaya melalui Kepala LPPM yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini, terima kasih dan penghargaan pengabdian sampaikan kepada Komandan Kompi beserta Ketua Persit Kartika Chandra Kirana BS Kompi Kavelari 2 Jayeng Rata Toh Raga atas dukungannya sehingga kegiatan ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Kanisius.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Azzarima, M., Rizky Pratama, H., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *C.E.S*, 1(1), 411–418.
- Heryadi, A., & Abd. Madjid. (2021). Girl selling milk: storytelling of teaching the islamic honesty value 1. *Proceeding IConIGC: International Conference on Islamic and Global Civilization, 2021*, 63–70.
- Heryadi, A., & Bashori, K. (2022). Membangun Generasi Insan Kamil, Generasi Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12, 159–170. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Heryadi, A., Sari, R. E., & Setia, G. W. (2019). Developing Anti-Corruption Perceptions of Elementary School Students Through Anti-Corruption Training. *4th International Conference of ACERN*.
- Heryadi, A., & Subandi, S. (2021). Honesty Education For Children From a Very Early Age: An Islamic Perspective On Psychology. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 180–187. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.9793>
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua

- dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). *Pendidikan Keluarga*. CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Lestari, D. P. (2018). Peningkatan Perilaku Anti Korupsi Melalui Metode Story Telling. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i1.2238>
- Mansyur, U. (2018). *Pemanfaatan nilai kejujuran dalam cerpen sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/Z4T3Y>
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.
- Nuraeni, N. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65–73.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Pusvitasari, P., Heryadi, A., Puspitasari, D., Ekonomi, F., Jenderal, U., Yani, A., Kesehatan, F., Jenderal, U., & Yani, A. (2024). *Abstrak*. 13(April), 17–24.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Syamsunardi, & Syam, N. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Transparency International Indonesia. (2023). *Indeks persepsi korupsi Indonesia 2022 mengalami penurunan terburuk sepanjang sejarah reformasi*.
<https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2022-mengalami-penurunan-terburuk-sepanjang-sejarah-reformasi>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.
https://fliphtml5.com/pjcg0/xxwv/Psikologi_Keluarga_Pemahaman_Hakikat_Keluarga_Penanganan_Problematika_Rumah_Tangga_by_Dr._Hj._Ulfiah%2C_M.Si./